

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia memiliki masyarakat atau penduduk yang mempunyai bahasa, agama dan etnis yang berbeda-beda di setiap kota yang ada. Salah satunya adalah kota Surabaya yang merupakan Ibukota Jawa Timur, yang penduduknya didominasi oleh etnis Jawa dan Tionghoa. Pada fase pertama, di mana Indonesia khususnya kota Surabaya, masih diduduki oleh Belanda, komunitas Tionghoa diperlakukan secara berbeda (diskriminasi). Perlakuan tersebut diterapkan oleh pihak Belanda. Orang-orang Tionghoa ketika itu dilarang untuk menghilangkan ciri khas dan tanda fisik yang melekat (termasuk kuncir). Bagi orang beretnis Tionghoa yang menghilangkan tanda fisik sebagai ciri khas tersebut dikenakan hukuman oleh pihak Belanda (Lusiana, 2010:151). Pada fase itu, etnis Tionghoa yang menetap di Surabaya susah untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beretnis Jawa. Dikarenakan, mereka memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Perbedaan fisik dan penampilan antar etnis Jawa dan Tionghoa terlihat sangat mencolok sehingga mereka gampang sekali dibedakan.

Dengan adanya pendatang yang masuk dalam sebuah wilayah tertentu dengan berbagai macam alasan entah karena faktor pekerjaan,

pendidikan, perkawinan, hubungan keluarga dan lain-lain, maka dapat menimbulkan pembauran budaya antar etnis. Sebab untuk membangun hubungan yang efektif bukan pekerjaan yang mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Seiring perkembangan jaman, etnis Tionghoa yang bertempat tinggal di daerah Kapasan Surabaya, yang penduduk lokalnya didominasi oleh etnis Jawa bisa membentuk suatu kegiatan dan Interaksi yang sama, meskipun mereka mempunyai etnis dan budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu contohnya adalah kegiatan budaya pada perayaan tahun baru Imlek di kota Surabaya. Tidak hanya etnis atau budaya Tionghoa, budaya Jawa dan etnis Jawa bersama berbaur menjadi satu. Seolah tidak ada batasan antara mereka yang berkulit sawo matang dan putih. Bauran etnis memang sangat kental menjelang perayaan tahun baru Imlek di kota Surabaya. Disekitar daerah Kapasan yang sebagian besar dihuni oleh etnis Tionghoa nampak kegiatan ribuan lampion, patung shio dewa yang juga berbaur dengan patung-patung tokoh pewayangan Jawa. Diantaranya adalah patung Wekurudo serta tokoh Punakawan, Semar Gareng, Petuk dan Bagong.

Kegiatan budaya antar etnis Jawa dan Tionghoa bisa terjalin meskipun mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda. Dengan terjadinya kegiatan tersebut, mereka bisa membentuk komunikasi antar budaya. Komunikasi etnis Jawa dan Tionghoa terbentuk setelah mereka sering berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan, mereka sudah bertempat tinggal di lingkungan yang sama sudah cukup lama. Dalam kondisi ini, komunikasi antar dua budaya dapat terjalin dengan mudah. Dengan berkomunikasi akan terbentuk dialek atau istilah-istilah dan pengalaman komunikasi antar etnis di Kapasan Surabaya. Menurut Richards dalam Wahya (2010:4) Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Dialek yang

digunakan etnis Jawa untuk berkomunikasi adalah dialek Arekan, atau lebih dikenal dengan bahasa *Suroboyoan*. Bahasa *Suroboyoan* merupakan sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Secara structural bahasa, bahasa *Suroboyoan* dapat di artikan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, masih terdapat orang Surabaya yang menggunakan bahasa halus Jawa atau kita sebut bahasa *ngoko*. Sedangkan, dikampung Kapasan tepatnya di daerah Jl. Kapasari Surabaya banyak sekali masyarakat Tionghoa yang bisa berbahasa Jawa akan tetapi menggunakan aksen atau dialek yang berbeda dengan orang pribumi. Meskipun masyarakat etnis Tionghoa tidak dominan tetapi mereka mampu membentuk budaya yang signifikan pengaruhnya bagi masyarakat Surabaya

Di Surabaya, interaksi antara etnis Tionghoa dengan Jawa masih sukar berlangsung. Contoh nyatanya ialah adanya kecenderungan yang kuat dari pada setiap etnis untuk mempertahankan identitasnya seperti penggunaan bahasa daerah. Etnis Tionghoa cenderung menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing ketika berbicara dengan teman sesama etnisnya. Begitu juga dengan etnis Jawa, ketika etnis Jawa dan Tionghoa saling berkomunikasi mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia (Lusiana 2010:162). Sedangkan di daerah Kapasan pada saat ini, etnis Tionghoa ketika berkomunikasi dengan etnis Jawa cenderung memilih menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak sefasih dan memiliki aksen atau nada yang berbeda dengan etnis Jawa asli yang berada di Kapasan Surabaya.

Berdasarkan prasarvei yang telah dilakukan, perbedaan budaya dan bahasa yang tidak signifikan antar etnis, jarang menimbulkan konflik di daerah Kapasan. Walaupun populasi mereka didominasi oleh etnis Jawa akan tetapi, hampir tidak

pernah terdengar terjadi konflik di desa tersebut. Ketika terjadi kegiatan antar etnis sering kali masyarakat Kapasan yang didominasi oleh etnis Jawa malah membaur dan mengikuti kegiatan yang di adakan oleh etnis Tionghoa. Berdasarkan keterangan dari narasumber bapak Widodo selaku tokoh pewayangan di Kapasan Surabaya, yang juga merasakan langsung bauran etnis Tionghoa dan Jawa mengatakan, ketika ada acara adat Jawa etnis Tionghoa terlibat dan ikut serta dalam kegiatan tersebut begitupula sebaliknya. Salah satu contohnya adalah acara kegiatan sosial dan kegiatan kebudayaan, contohnya ketika ada acara pernikahan, arisan, penampilan seni tari dari kedua etnis mereka turut menghadiri dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan penelitian ini, dikarenakan ingin mengetahui bauran komunikasi antar budaya etnis Jawa dan Tionghoa di Kapasan Surabaya bagaimana mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi antar satu sama lain.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana bauran komunikasi antar budaya etnis Jawa dan Tionghoa di Kapasan Surabaya.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sedangkan mengenai tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: mengetahui bauran komunikasi antar budaya yang terjadi pada etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Kapasan Surabaya.

## 1.4 Mafaat Penelitian

Suatu penelitian tertentu mempunyai suatu kegunaan dan manfaat, dan manfaat baik peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya, dan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat akademis
  - a. Menambah wawasan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi serta menambah pemahaman bagaimana bauran komunikasi antar budaya etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Kapasan Surabaya, dalam hal interaksi kegiatan sosial kegiatan kebudayaan, komunikasi dan Sosialisasi antar etnis serta pengalaman komunikasi
  - b. Penelitian ini berguna sebagai tambahan pengetahuan berupa komunikasi antar budaya etnis Jawa dan etnis Tionghoa dalam bentuk bauran komunikasi antar budaya sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat digunakan sebagai masukan atau bahan informasi bagi masyarakat yang berbeda etnis akan tetapi tinggal dalam satu lingkup yang sama serta bagaimana seharusnya mereka bertindak, berbuat atau menentukan sikapnya jika mereka berhubungan dengan orang –orang berbeda budaya hingga mampu berbaur dengan penduduk yang memiliki keragaman etnis dan budaya.
  - b. Membantu masyarakat sekitar untuk lebih mengenal kebudayaan aslinya
  - c. Membantu pemerintah untuk melestarikan budaya lokal agar tidak hilang seiring dengan berkembangnya jaman